

PENGARUH LITERASI KEUANGAN, AKSES PERMODALAN, DAN PENDAMPINGAN USAHA TERHADAP KINERJA UMKM DI WILAYAH KECAMATAN SAMBAS (Studi Kasus UMKM Kecamatan Sambas)

Dania*, Munadar², Idha Nurbaiti³

¹Politeknik Negeri Sambas

²Politeknik Negeri Sambas

³Politeknik Negeri Sambas

*E-mail: 085705328788_dania022@gmail.com

Submit: 28/07/2026

Revisi : 30/07/2026

Disetujui: 31/07/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, akses permodalan, dan pendampingan usaha secara parsial dan simultan terhadap kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di wilayah Kecamatan Sambas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM di Kecamatan Sambas, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 183 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, pengujian hipotesis secara parsial (uji t), pengujian secara bersama-sama (uji F) dan analisis koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM serta menjadi faktor yang paling dominan. Variabel pendampingan usaha juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Sebaliknya, variabel akses permodalan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja UMKM secara parsial. Secara simultan, ketiga variabel independen (literasi keuangan, akses permodalan, dan pendampingan usaha) berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Sambas dengan kontribusi nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 31,1%, sedangkan sisanya sebesar 68,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Kata kunci: Literasi Keuangan, Akses Permodalan, Pendampingan Usaha, Kinerja UMKM

ABSTRACT

This study aims to analyze the partial and simultaneous effects of financial literacy, access to capital, and business mentoring on the performance of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in the Sambas subdistrict. The population for this study consists of all MSME operators in the Sambas subdistrict, with a sample size of 183 respondents. Data collection was conducted by distributing questionnaires directly to the respondents. The data analysis techniques used in this study included classical assumption tests, multiple linear regression analysis, partial hypothesis testing (t-test), simultaneous hypothesis testing (F-test), and analysis of the coefficient of determination (R^2). The results indicate that, when analyzed individually, the financial literacy variable has a positive and significant effect on MSME performance and is the most dominant factor. The business mentoring variable was also found to have a positive and significant effect on MSME performance. Conversely, the access to capital variable has a positive but not significant effect on MSME performance when analyzed individually. Simultaneously, the three independent variables (financial literacy, access to capital, and business mentoring) have a significant effect on MSME performance in Sambas Subdistrict, with a coefficient of determination (R^2) of 31.1%, while the remaining 68.9% is explained by other variables outside the scope of this study.

Keywords: Access to Capital, Business Mentoring, Financial Literacy, MSME Performance.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peran yang sangat penting sebagai motor penggerak roda perekonomian nasional (Anggraini et al., 2022). Dasar hukum utama yang mengatur Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. UU ini mengatur kriteria, pengembangan, dan perlindungan UMKM, yang kemudian diperbarui dan disederhanakan melalui UU Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Perpu Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang. Peran UMKM sebagai tulang punggung ekonomi Indonesia sangat jelas, ditunjukkan oleh kontribusi mereka yang mencapai 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan kemampuan menyerap 97% dari total tenaga kerja, dengan jumlah jenis usaha yang saat ini sudah melampaui 64 juta unit. Data ini, menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, mempertegas vitalitas sektor tersebut. Perkembangan UMKM ini terus mengalami percepatan, tidak terbatas hanya pada kawasan perkotaan, namun menyebar ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kecamatan Sambas, Kalimantan Barat. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya fenomena yang terjadi Di Kecamatan sambas Provinsi Kalimantan Barat seperti, Banyaknya usaha-usaha yang berdiri dari skala kecil, menengah maupun besar serta penambahan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga mampu meminimalisir risiko peningkatan angka pengangguran.

Kabupaten Sambas yang merupakan daerah perbatasan, khususnya bersandingan langsung dengan negara tetangga yaitu Malaysia, tentunya memiliki potensi yang besar jika dikembangkan serta menambah pertumbuhan ekonomi lokal sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi di kawasan perbatasan. Letaknya yang strategis di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia menjadikan kawasan ini berpotensi besar untuk mengembangkan sektor perdagangan lintas negara, pariwisata, serta produk lokal yang dapat menjadi daya jual untuk menarik wisatawan dari mancanegara dan luar negara. Kondisi ini seharusnya menjadi peluang besar bagi UMKM di Kabupaten Sambas untuk dapat berkembang, memperluas pasar, serta meningkatkan daya saing lokal hingga mancanegara. Selain itu Kabupaten Sambas juga menempati posisi ketiga di Provinsi Kalimantan Barat, dengan jumlah pelaku UMKM mencapai 22.970 unit usaha yang dijalankan masyarakatnya (www.disperindagkop.sambas.go.id). Menurut Noviriani et al. (2024), UMKM di Kabupaten Sambas terdiri dari berbagai jenis sektor usaha dan jasa diantaranya jasa Laundry, pesan antar makanan, toko grosir, dan penjualan makanan dan minuman (kuliner). Namun diantara sektor usaha tersebut yang paling mendominasi adalah sektor usaha kuliner. Fenomena ini dapat dibenarkan dengan beragamnya usaha kuliner yang berdiri di wilayah Kecamatan sambas yang memiliki daya tarik dan keunikan makanan khas daerah Kecamatan Sambas Provinsi Kalimantan Barat.

Meskipun memiliki potensi yang besar, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa potensi tersebut belum bisa tergarap secara optimal. Banyak pelaku UMKM di wilayah Kecamatan Sambas yang menghadapi beberapa tantangan mendasar, seperti rendahnya literasi keuangan, akses permodalan dan pendampingan usaha dan tentunya hal tersebut berdampak pada kinerja UMKM. Kinerja UMKM memiliki peranan yang penting dalam menyediakan informasi yang relevan dalam pengambilan Keputusan. Menurut Listiawati dkk. (2017), informasi tersebut dibutuhkan untuk menentukan langkah yang strategis dalam meningkatkan kinerja UMKM di masa akan datang. Berdasarkan penelitiannya di kecamatan Buleleng, masalah kinerja UMKM sangat dikaitkan dengan rendahnya literasi keuangan yang berkaitan dengan pemahaman konsep dasar pengelolaan keuangan. Setelah peneliti melakukan observasi pertama peneliti menemukan fenomena kesamaan permasalahan pada penelitian Listiawati dkk. (2017) dan penelitian yang akan peneliti lakukan saat ini, yaitu kurangnya literasi keuangan sehingga mempengaruhi tingkat kinerja UMKM. Rendahnya literasi keuangan tentunya mempengaruhi kualitas pelaporan

keuangan, yang pada akhirnya UMKM masih belum dapat untuk merangkai susunan laporan keuangan sesuai dan tepat berdasarkan standar.

Pada umumnya UMKM di kecamatan Sambas hanya membuat catatan sederhana berupa pencatatan penerimaan dan pengeluaran saja. Untuk mendapatkan akses permodalan dari lembaga pembiayaan umumnya dibutuhkan laporan keuangan yang lengkap dan sesuai standar. Laporan keuangan penting dimiliki oleh UMKM bukan hanya sebagai syarat untuk mendapat akses pembiayaan tetapi juga sebagai alat penting untuk mengevaluasi kinerja usaha, mendeteksi penyimpangan, serta merancang langkah-langkah untuk kemajuan UMKM di masa yang akan datang (Lestari, 2021). Dari hasil observasi pertama peneliti juga menemukan fenomena dimana UMKM yang memahami arti literasi keuangan dengan UMKM yang tidak memahami arti literasi keuangan mempunyai perbedaan yang sangat jelas maka dari hal tersebut peneliti melakukan perbandingan, UMKM yang memahami arti literasi akuntansi mampu melakukan penyusunan laporan keuangan dan mudah mendapatkan akses permodalan dari lembaga keuangan salah satunya yaitu perbankan dan mampu mengevaluasi kinerja usaha dan studi kelayakan usaha dimasa mendatang. Sedangkan UMKM yang tidak memahami literasi keuangan tidak mampu melakukan penyusunan laporan keuangan hanya sekedar melakukan perhitungan penjualan dikurang modal usaha dan tidak sama sekali mempertimbangkan hal-hal seperti biaya tenaga kerja dan jam operasional kerja dan juga mengalami kesulitan dalam pengajuan akses bantuan permodalan dari lembaga keuangan dikarenakan tidak memiliki laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku.

Masalah tersebut merupakan tantangan bagi UMKM di Kecamatan Sambas untuk dapat berkembang, meskipun memiliki beberapa tantangan bukan berarti UMKM tidak dapat berkembang. Selain aspek literasi keuangan, akses permodalan, pendampingan usaha juga dibutuhkan oleh pelaku UMKM, terutama pendampingan yang berkelanjutan yang masih sangat terbatas. Padahal, keberadaan pendamping dapat menjadi sebuah jembatan antara kebijakan pemerintah, sumber daya eksternal, dan kebutuhan yang nyata dari pemilik UMKM. Dengan adanya pendampingan tentunya hal tersebut dapat mendorong perubahan UMKM dari pencatatan yang tradisional menjadi lebih profesional dan dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan pasar.

Dengan memperhatikan potensi wilayah perbatasan dan berbagai tantangan yang dihadapi, penelitian dilakukan untuk menganalisis sejauh mana literasi keuangan, akses permodalan, dan pendampingan usaha yang berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Sambas. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan strategis dan evaluasi bagi berbagai pihak yang berkepentingan, seperti pemerintah daerah, pemilik UMKM, lembaga keuangan, serta penyedia layanan pendampingan usaha. Dengan demikian, mereka dapat merumuskan kebijakan dan program pemberdayaan UMKM yang tidak hanya efektif, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan kebutuhan spesifik di wilayah perbatasan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti membuat judul penelitian "Pengaruh Literasi Keuangan, Akses Permodalan dan Pendampingan Usaha terhadap Kinerja UMKM di Wilayah Kecamatan Sambas"(Studi Kasus UMKM Kecamatan Sambas).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei/observasi di lapangan untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Pendekatan kuantitatif ini menitikberatkan pada pengujian hubungan antarvariabel (korelasional), berlandaskan pada ketentuan yang berlaku, serta diolah menggunakan analisis matematis (metode statistik). Populasi dalam studi ini secara spesifik adalah pelaku UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat dengan jumlah 336. Sementara itu, sampel penelitian

ditentukan melalui metode teknik sampling. Secara spesifik, teknik yang diterapkan adalah *purposive sampling*, yaitu penentuan unit sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan studi. Untuk menetapkan jumlah sampel maka peneliti akan menggunakan perhitungan dengan rumus Slovin. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, diperoleh sampel sejumlah 182,6 atau dibulatkan menjadi 183 pelaku usaha yang menjadi responden penelitian dan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Teknik yang digunakan adalah penyebaran kuesioner (angket) yang berisi daftar pertanyaan kepada pelaku UMKM di Kecamatan Sambas yang terdaftar di Dinas UMKM dan telah menerima pendampingan usaha. Kuesioner dipilih karena dapat menjamin perolehan data variabel secara langsung dari responden, sehingga hasilnya mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Kuesioner dirancang untuk mendapatkan informasi mengenai pengaruh literasi keuangan, akses permodalan, dan pendampingan usaha terhadap kinerja UMKM. Teknik analisis utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, yang akan diolah menggunakan program statistik Smart PLS versi 4. Tahapan-tahapan analisis data yang dilakukan adalah analisis statistik deskriptif, uji instrumen yang terdiri dari uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Selanjutnya adalah uji hipotesis, yang meliputi analisis regresi linear berganda, analisis koefisien determinasi, uji F dan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. UJI INSTRUMEN

Uji instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas data penelitian.

a. Uji Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana indikator mampu mengukur konstruk yang seharusnya diukur. Dalam SmartPLS, validitas terdiri dari Validitas Konstruk (*Convergen Validity*) dan Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*).

1). Validitas Konstruk (*Convergen Validity*)

Validitas konvergen mengukur tingkat kesesuaian indikator-indikator dalam menjelaskan suatu konstruk. Merujuk pada hasil pengujian validitas konvergen di atas, diketahui bahwa seluruh indikator memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70. Selanjutnya untuk nilai *AVE* pada variabel literasi keuangan (X1) adalah 0,574 kemudian untuk variabel akses permodalan (X2) adalah 0,586. Selanjutnya untuk variabel pendampingan usaha (X3) adalah 0,636 dan untuk variabel kinerja UMKM adalah 0,628. Artinya nilai *AVE* untuk seluruh variabel variabel lebih besar dari 0,50. Berdasarkan nilai *outer loading* seluruh indikator yang lebih besar dari 0,70 dan nilai *AVE* pada seluruh variabel yang lebih besar dari 0,50 maka dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk telah memenuhi validitas konvergen.

2). Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Validitas diskriminan menunjukkan kemampuan suatu konstruk untuk berbeda dari konstruk lainnya. Metode yang digunakan adalah metode *HTMT* (*Heterotrait-Monotrait Ratio*) dengan ketentuannya adalah jika nilai HTMT seluruh indikator < 0,90 maka data dapat dikatakan valid. Hasil pengujian HTMT menunjukkan seluruh nilai HTMT seluruh indikator berada di bawah 0,90 sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap konstruk telah memenuhi syarat validitas diskriminan.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan konsistensi indikator dalam mengukur konstruk. Dalam Smart PLS, maka yang menjadi acuan adalah nilai *Cronbach's Alpha* (CA) atau nilai *Composite Reliability* (CR) dengan ketentuan bahwa data dikatakan reliabel jika nilai CA atau CR > 0,70. Berikut adalah data hasil uji reliabilitas:

Tabel 1. Nilai Reliabilitas

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)
X1.	0,851	0,855	0,89
X2.	0,771	0,802	0,849
X3.	0,817	0,855	0,874
Y	0,803	0,805	0,871

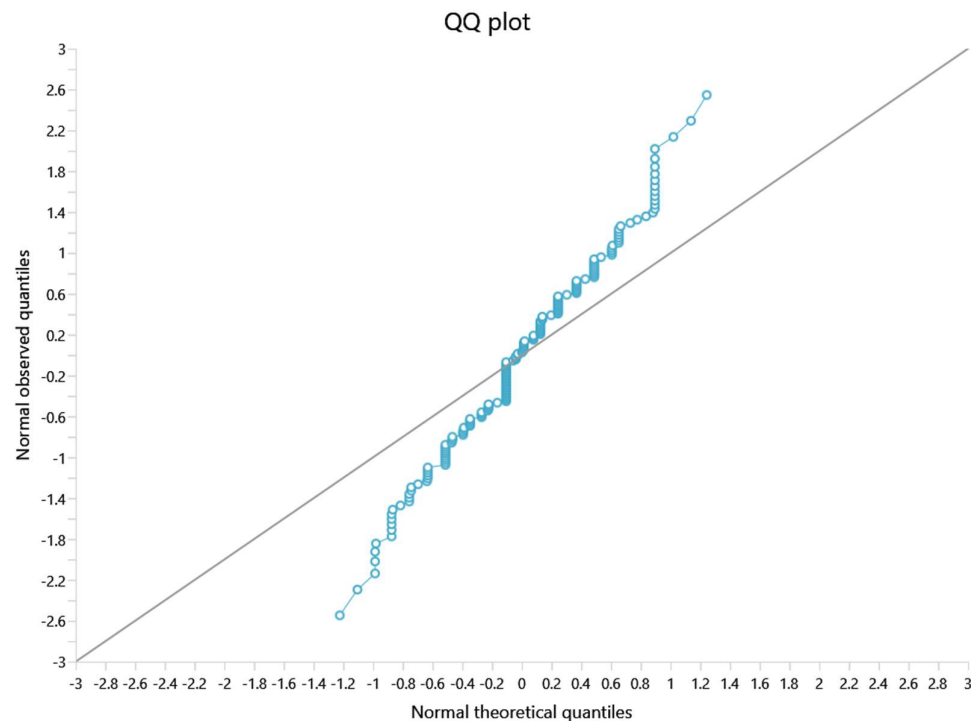
Sumber: Output Smart PLS, 2026

Data di atas menunjukkan bahwa hasil pengujian reliabilitas seluruh konstruk memiliki nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* di atas 0,70 sehingga seluruh variabel penelitian dinyatakan reliabel.

c. UJI ASUMSI KLASIK

1). Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat *Normal Q-Q Plot* dan *Histogram Residual*. Berikut adalah hasil uji normalitas data sebagaimana dimaksud:



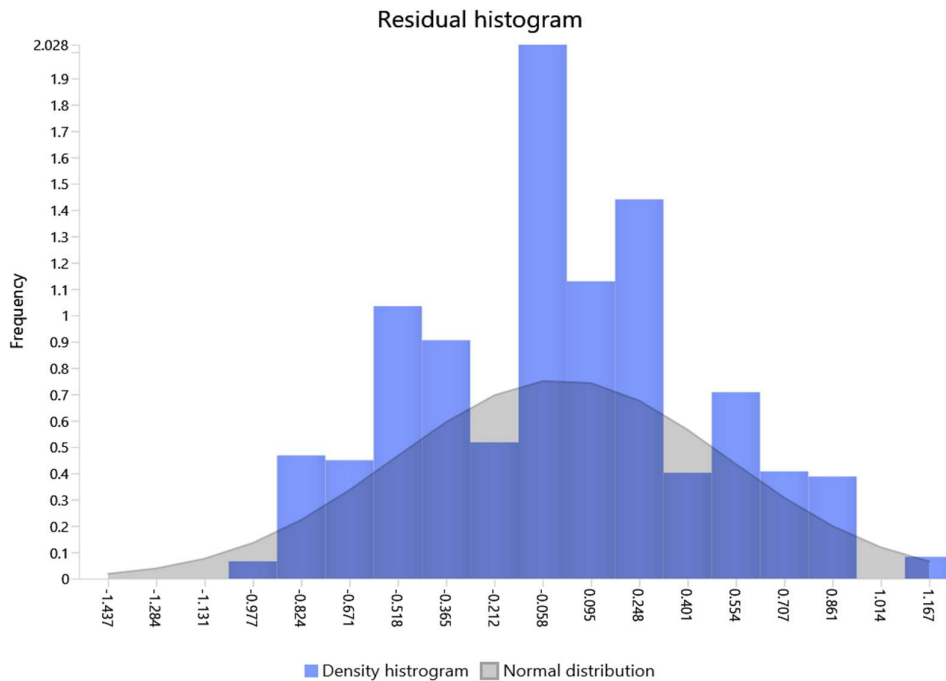
Sumber: Output Smart PLS, 2026

Gambar 1. Grafik *Normal Q-Q Plot*

Berdasarkan grafik *Normal Q-Q Plot*, terlihat bahwa sebagian besar titik residual berada di sekitar dan mengikuti arah garis diagonal. Meskipun terdapat sedikit penyimpangan pada beberapa titik

di bagian ekor (*tail*) distribusi, pola penyebaran data secara umum masih mengikuti garis normalitas yang diharapkan.

Dalam uji normalitas menggunakan *Q-Q Plot*, data dikatakan berdistribusi normal apabila titik-titik residual menyebar di sekitar garis diagonal dan tidak menunjukkan pola penyimpangan yang ekstrem. Pada grafik yang ditampilkan, titik-titik residual tidak membentuk pola melengkung yang tajam maupun penyimpangan sistematis dari garis diagonal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa residual model cenderung memenuhi asumsi normalitas.



Sumber: Output Smart PLS, 2026

Gambar 2. Grafik *Histogram Residual*

Hasil histogram residual menunjukkan bahwa distribusi residual membentuk pola yang mendekati kurva lonceng (*bell-shaped curve*). Frekuensi data terkonsentrasi di sekitar nilai tengah (mendekati nol), kemudian semakin menurun pada bagian kiri dan kanan distribusi. Selain itu, kurva normal yang ditampilkan pada histogram juga menunjukkan kecocokan yang cukup baik dengan pola distribusi residual. Walaupun terdapat sedikit ketidaksempurnaan pada beberapa interval kelas, kondisi tersebut masih dapat diterima karena dalam data penelitian sosial dan bisnis jarang ditemukan distribusi yang benar-benar sempurna. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan grafik *Normal Q-Q Plot* dan *histogram residual*, dapat disimpulkan bahwa residual model penelitian telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga model dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2). Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas data penelitian dilakukan untuk melihat apakah terdapat gejala multikolinearitas pada data variabel bebas dalam penelitian dengan ketentuan nilai $VIF < 10$. Hasil uji multikolinearitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Nilai VIF

	VIF
X1	1,047
X2	1,041
X3	1,036

Sumber: Output Smart PLS, 2026

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diperoleh nilai VIF pada masing-masing variabel bebas yang lebih kecil dari 10. Artinya, data variabel bebas dari penelitian memenuhi syarat multikolinearitas atau dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas pada data variabel bebas pada penelitian ini.

3). Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas data penelitian dilakukan untuk melihat apakah terdapat gejala heteroskedastisitas pada data variabel bebas dalam penelitian melalui metode *Breusch-Pagan Test* dengan ketentuan $P\text{ Value} > 0,5$. Hasil uji heteroskedastisitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Nilai *Breusch-Pagan Test*

	Test-Statistic	df	P value
Breusch-Pagan Test	2,057	3	0,561

Sumber: Output Smart PLS, 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diperoleh nilai P Value sebesar 0,561 yang nilainya lebih besar dari 0,5 ($0,561 > 0,5$). Artinya, data penelitian telah memenuhi syarat heteroskedastisitas atau dapat dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada data variabel pada penelitian ini.

4). Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (*error* atau *residual*) pada suatu periode pengamatan dengan kesalahan pengganggu pada periode lainnya dalam model regresi. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah melihat nilai *Durbin-Watson* dengan ketentuan bahwa nilai *Durbin-Watson* harus tidak kurang dari 0 dan tidak lebih dari 4 ($0 \leq DW \leq 4$). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini ialah:

Tabel 4. Nilai *Durbin-Watson*

Durbin-Watson test	1,77
---------------------------	------

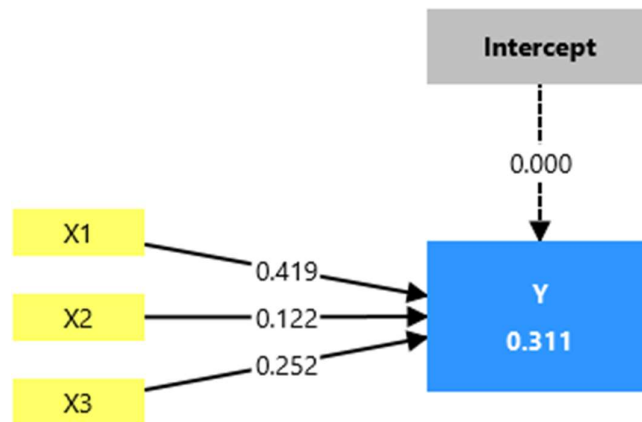
Sumber: Output Smart PLS, 2026

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai DW yang diperoleh 1,77 di mana nilai ini tidak kurang dari 0 dan tidak lebih besar dari 4 ($0 \leq 1,77 \leq 4$). Artinya, tidak terjadi gejala autokorelasi antar variabel bebas pada penelitian ini.

d. UJI HIPOTESIS

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda dari data penelitian menunjukkan pola yang dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Sumber: Output SmartPLS, 2026

Gambar 3. Model Persamaan Regresi

Berdasarkan model yang terbentuk, koefisien jalur menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen, dengan persamaan regresi yang terbentuk ialah: $Y = 0,419X_1 + 0,122X_2 + 0,252X_3 + e$

Melalui persamaan ini, maka dapat diinterpretasikan mengenai konektivitas antar variabel bebas dengan variabel terikat sebagai berikut:

- Koefisien regresi X1 sebesar 0,419 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada X1 akan meningkatkan Y sebesar 0,419 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Artinya, jika literasi keuangan meningkat 1 satuan, maka kinerja UMKM di Kecamatan Sambas meningkat sebesar 0,419.
- Koefisien regresi X2 sebesar 0,122 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada X2 akan meningkatkan Y sebesar 0,122 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Artinya, jika akses permodalan meningkat 1 satuan, maka kinerja UMKM di Kecamatan Sambas meningkat sebesar 0,122.
- Koefisien regresi X3 sebesar 0,252 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada X3 akan meningkatkan Y sebesar 0,252 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan.

Artinya, jika pendampingan usaha meningkat 1 satuan, maka kinerja UMKM di Kecamatan Sambas meningkat sebesar 0,252.

- d. Berdasarkan nilai koefisien, X1 memiliki pengaruh paling dominan terhadap Y karena memiliki nilai koefisien terbesar (0,419), diikuti oleh X3 (0,252) dan X2 (0,122). Artinya, variabel yang paling dominan mempengaruhi kinerja UMKM di Kecamatan Sambas adalah literasi finansial. Sedangkan variabel pendampingan usaha adalah faktor yang kedua dan akses permodalan merupakan faktor yang ketiga.

e. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun hasil analisis koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Analisis Koefisien Determinasi

	Y
R-square	0,311
R-square adjusted	0,299

Sumber: Output SmartPLS, 2026

Nilai koefisien determinasi (*R Square*) yang diperoleh adalah 0,311. Nilai ini mengandung arti bahwa kontribusi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 31,1% sedangkan 68,9% dipengaruhi atau ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Artinya, literasi keuangan, akses permodalan dan pendampingan usaha berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Sambas sebesar 31,1%.

1). Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat dengan melihat nilai koefisien dan *P Value* pada hasil uji F, dengan ketentuan *P Value* < 0,05. Adapun hasil uji F yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6Hasil Uji F

	Sum square	df	Mean square	F	P value
Total	73,672	182	0	0	0
Error	50,758	179	0,284	0	0
Regression	22,914	3	7,638	26,935	0

Sumber: Output SmartPLS, 2026

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh p value sebesar 0. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikan 0,05 ($0 < 0,05$), kemudian nilai F hitung diperoleh sebesar 26,935 lebih besar dari nilai F tabel, yaitu 2,65 ($26,935 > 2,65$). Artinya, terdapat pengaruh signifikan dengan nilai koefisien F bersifat positif. Dengan demikian, H_a diterima dan H_o ditolak. Dapat disimpulkan

bahwa literasi keuangan, akses permodalan dan pendampingan usaha secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Sambas.

2) Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas secara parsial (terpisah) terhadap variabel terikat dengan melihat nilai koefisien dan *P Value* pada hasil uji t, dengan ketentuan *P Value* < 0,05. Adapun hasil uji t yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.7 Hasil Uji t

	Unstandardized coefficients	Standardized coefficients	SE	T value	P value	2.50%	97.50%
X1	0,408	0,419	0,062	6,593	0,000	0,286	0,53
X2	0,119	0,122	0,062	1,926	0,056	0,003	0,24
X3	0,243	0,252	0,061	3,998	0,000	0,123	0,363
Intercept	0,796	0	0,305	2,61	0,010	0,194	1,397

Sumber: Output SmartPLS, 2026

Berdasarkan tabel di atas, pengaruh dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Untuk tingkat signifikan pada variabel literasi keuangan diperoleh nilai *P Value* sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai *t* hitung sebesar 6,593 yang lebih besar dibandingkan nilai *t* tabel yaitu 1,97 ($6,593 > 1,97$). Artinya, variabel literasi keuangan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM. Nilai koefisien pada variabel kompetensi pengusaha yang ditunjukkan pada nilai *T Value* bersifat positif sebesar 6,593. Dapat dikatakan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Sambas bersifat positif atau searah. Arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin baik literasi keuangan pelaku usaha, maka semakin baik pula kinerja UMKM yang dijalankannya. Dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Sambas.
2. Untuk tingkat signifikan pada variabel akses permodalan diperoleh nilai *P Value* sebesar 0,056. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,056 > 0,05$) dan nilai *t* hitung sebesar 1,926 yang lebih kecil dibandingkan nilai *t* tabel yaitu 1,97 ($1,926 < 1,97$). Artinya, variabel akses permodalan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM. Nilai koefisien pada variabel akses permodalan yang ditunjukkan pada nilai *T Value* bersifat positif sebesar 1,926. Dapat dikatakan bahwa pengaruh akses permodalan terhadap perkembangan UMKM di Kota Pontianak bersifat positif atau searah. Arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa meskipun tidak berdampak signifikan, namun kemudahan akses pelaku usaha terhadap modal, tetap memberikan kontribusi pada peningkatan kinerja UMKM miliknya. Dapat disimpulkan bahwa akses permodalan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Sambas.
3. Untuk tingkat signifikan pada variabel pendampingan usaha diperoleh nilai *P Value* sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai *t* hitung sebesar 3,998 yang lebih besar dibandingkan nilai *t* tabel yaitu 1,97 ($3,998 > 1,97$). Artinya, variabel pendampingan usaha secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM. Nilai

koefisien pada variabel pendampingan usaha yang ditunjukkan pada nilai T Value bersifat positif sebesar 3,998. Dapat dikatakan bahwa pengaruh pendampingan usaha terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Sambas bersifat positif atau searah. Arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin baik pendampingan usaha yang diberikan pada pelaku usaha, maka semakin baik pula kinerja UMKM dari pelaku usaha tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pendampingan usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Sambas.

Hasil uji pengaruh parsial (uji t) menunjukkan bahwa dari ketiga variabel bebas yang digunakan dalam penelitian, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat adalah literasi finansial dan pendampingan usaha, sedangkan variabel akses permodalan tidak berpengaruh signifikan. Meskipun demikian, ketiga variabel bebas ini menunjukkan kontribusi yang bersifat positif terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Sambas.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t), diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel literasi keuangan sebesar 0,419 dengan nilai T Value sebesar 6,593 dan nilai P Value sebesar 0,000. Kesimpulannya adalah literasi keuangan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Sambas. Arah koefisien yang bernilai positif menunjukkan hubungan yang searah, yang mengindikasikan bahwa semakin baik tingkat literasi keuangan yang dikuasai oleh pelaku usaha, maka kinerja UMKM yang dikelola akan mengalami peningkatan yang nyata. Lebih lanjut, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa literasi keuangan menjadi variabel yang paling dominan dalam memengaruhi kinerja UMKM di Kecamatan Sambas karena memiliki nilai koefisien jalur terbesar (0,419) dibandingkan variabel bebas lainnya.

Secara teoretis, literasi keuangan merupakan pondasi internal yang sangat krusial bagi pelaku usaha kecil. Pelaku usaha yang memiliki pemahaman akuntansi yang baik mampu mengidentifikasi pengeluaran, menghitung harga pokok penjualan secara akurat, memisahkan keuangan pribadi dari modal usaha, serta menyusun perencanaan arus kas dasar yang sehat. Dalam konteks pelaku usaha di Kecamatan Sambas, mayoritas responden berada pada rentang usia produktif (41–50 tahun) yang didukung oleh pengalaman yang cukup dalam menjalankan usaha. Karakteristik usia produktif ini membuat mereka lebih adaptif dalam menyerap informasi keuangan guna diimplementasikan ke dalam keputusan bisnis strategis sehari-hari. Temuan ini memperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kecakapan finansial dan akuntansi berkorelasi positif dan kuat terhadap efisiensi operasional, profitabilitas, serta keberlanjutan performa bisnis sektor usaha mikro dan kecil.

2. Pengaruh Akses Permodalan terhadap Kinerja UMKM

Berdasarkan pengujian parsial untuk variabel akses permodalan, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,122 dengan nilai T Value sebesar 1,926 dan nilai P Value sebesar 0,056. Oleh karena kesimpulannya adalah akses permodalan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Sambas. Kendati tidak signifikan, koefisien regresi tetap menunjukkan nilai positif yang mengindikasikan bahwa kemudahan akses terhadap modal eksternal tetap memberikan kontribusi yang searah terhadap peningkatan kinerja bisnis, meskipun dampaknya tidak terlalu kuat secara statistik.

Tidak signifikannya pengaruh variabel ini dapat ditelaah lebih dalam melalui karakteristik deskriptif responden. Diketahui bahwa mayoritas pelaku usaha di Kecamatan Sambas masih berada pada kategori usaha mikro berskala pendapatan relatif kecil, di mana sebanyak 68,31% dari total responden memperoleh omzet bulanan di bawah Rp5.000.000,00. Bagi unit usaha berskala mikro dengan perputaran ekonomi yang kecil, ketersediaan modal tambahan (khususnya jika bersumber dari pinjaman formal yang memiliki kewajiban bunga/cicilan berkala) tidak serta-merta meningkatkan kapasitas produksi atau penjualan mereka secara signifikan tanpa adanya manajemen pasar yang memadai. Penambahan modal justru dapat menjadi beban finansial baru apabila tidak dikelola secara produktif. Hasil ini sejalan dengan corak penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa bagi sektor usaha ultra-mikro atau industri rumahan, akses modal fisik saja bersifat stimulan sekunder; apabila modal dikucurkan tanpa disertai penguatan kapasitas manajerial pelaku usahanya, maka suntikan dana tersebut tidak akan memicu pertumbuhan kinerja bisnis yang berarti.

3. Pengaruh Pendampingan Usaha terhadap Kinerja UMKM

Hasil pengujian hipotesis parsial (uji t) untuk variabel pendampingan usaha menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,252 dengan nilai T Value sebesar 3,998 serta nilai P Value sebesar 0,000. Kesimpulannya adalah pendampingan usaha secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Sambas. Hubungan positif ini menandakan bahwa semakin intensif, terstruktur dan berkualitas pendampingan usaha yang diberikan oleh lembaga pembina kepada para pelaku usaha, maka tingkat kinerja UMKM yang bersangkutan akan semakin meningkat. Dalam model regresi ini, pendampingan usaha menempati urutan kedua sebagai faktor yang paling dominan memengaruhi kinerja UMKM setelah literasi finansial.

Secara empiris, peran pendampingan usaha bertindak sebagai instrumen penjemputan (*mentorship*) yang mentransfer pengetahuan teknis dan manajerial secara riil kepada para pelaku usaha di lapangan. Hal ini sangat relevan mengingat profil responden didominasi oleh lulusan tingkat pendidikan menengah (SMA sebesar 53,01%), sehingga bimbingan praktis di luar pendidikan formal sangat dibutuhkan untuk menuntun mereka. Pendampingan yang konsisten membantu para pengusaha mikro yang mayoritas bergerak di sektor kuliner dan pengolahan makanan siap saji dalam memecahkan masalah pemasaran digital, peningkatan standar mutu/higienitas produk, pengemasan (*packaging*), hingga perluasan jaringan kemitraan. Temuan penelitian ini sejalan dengan literatur terdahulu yang mendukung gagasan bahwa intervensi eksternal berupa bimbingan kelompok dan pendampingan bisnis secara terpadu terbukti efektif menaikkan kelas usaha mikro melalui penguatan kompetensi kewirausahaan.

4. Pengaruh Simultan Literasi Keuangan, Akses Permodalan, dan Pendampingan Usaha terhadap Kinerja UMKM

Melalui pengujian secara bersama-sama (uji F), model regresi menghasilkan nilai koefisien F sebesar 26,935 dengan nilai P Value sebesar 0. Dapat disimpulkan secara tegas bahwa variabel literasi keuangan, akses permodalan dan pendampingan usaha secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Sambas. Kombinasi dari ketiga variabel bebas ini memberikan kontribusi pengaruh (koefisien determinasi atau R-Square) sebesar 31,1% terhadap naik-turunnya variasi kinerja UMKM, sedangkan sisa persentase sebesar 68,9% dipengaruhi atau ditentukan oleh variabel-variabel lain di luar cakupan model penelitian ini.

Sinergi simultan ini mengindikasikan bahwa upaya akselerasi dan peningkatan kinerja UMKM di Kecamatan Sambas tidak dapat bertumpu pada satu aspek tunggal saja. Meskipun akses permodalan secara mandiri tidak menunjukkan dampak yang signifikan terhadap kinerja UMKM, variabel permodalan tersebut akan bertransformasi menjadi pendorong yang sangat efektif jika diintegrasikan bersama kecakapan pengelolaan keuangan (literasi finansial) serta diarahkan secara konsisten melalui program pendampingan usaha yang terpadu. Memperhatikan karakteristik responden yang didominasi oleh kaum perempuan (80,33%) dalam skala usaha mikro rumahan, kombinasi antara penyediaan modal, pembekalan ilmu akuntansi dan bimbingan usaha berkelanjutan menjadi strategi komprehensif yang mutlak diperlukan untuk menguatkan kompetensi kewirausahaan mereka demi tercapainya pertumbuhan ekonomi daerah yang inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan penelitian ini ialah sebagai berikut: a) Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Sambas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik literasi keuangan pelaku usaha, maka semakin baik pula kinerja UMKM yang dijalankannya. Dalam penelitian ini, literasi keuangan menjadi variabel yang paling dominan dalam memengaruhi kinerja UMKM di Kecamatan Sambas. b) Akses permodalan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Sambas. Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan akses terhadap permodalan tidak memberikan dampak yang kuat terhadap peningkatan kinerja UMKM. Penelitian ini menunjukkan bahwa, bagi unit usaha berskala mikro dengan perputaran ekonomi yang kecil, ketersediaan modal tambahan tidak sepenuhnya mampu meningkatkan kapasitas bisnis yang dijalankan tanpa adanya manajemen yang memadai. c) Pendampingan usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Sambas. Ini menandakan bahwa semakin intensif, terstruktur dan berkualitas pendampingan usaha yang diberikan oleh lembaga pembina kepada para pelaku usaha, maka tingkat kinerja UMKM yang bersangkutan akan semakin meningkat. d) Literasi Keuangan, akses permodalan dan pendampingan usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Sambas. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan kinerja UMKM di Kecamatan Sambas tidak dapat bertumpu pada satu aspek tunggal saja. Meskipun akses permodalan secara mandiri tidak menunjukkan dampak yang signifikan terhadap kinerja UMKM, variabel permodalan tersebut dapat menjadi pendorong yang sangat efektif jika diintegrasikan bersama dengan literasi keuangan serta diarahkan secara konsisten melalui program pendampingan usaha yang terpadu.

SARAN

Terdapat beberapa saran yang dapat penulis rekomendasikan berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, yaitu: a) Mengingat literasi keuangan merupakan faktor paling dominan dalam meningkatkan kinerja usaha, pelaku UMKM disarankan untuk mulai menerapkan pengelolaan keuangan yang sehat. Hal ini dapat dimulai dengan melakukan pencatatan kas harian yang tertib, memisahkan secara tegas antara uang pribadi/rumah tangga dengan uang hasil usaha, agar evaluasi laba-rugi usaha menjadi lebih akurat. b) Pendampingan usaha terbukti krusial dalam mendorong kinerja, sehingga Dinas terkait disarankan untuk melakukan pemetaan berkala mengenai hambatan riil yang dihadapi UMKM di Kecamatan Sambas (misalnya di sektor kuliner/pangan olahan) agar materi pendampingan yang diberikan selalu relevan dengan dinamika pasar. c) Model penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menjelaskan seluruh faktor yang memengaruhi kinerja UMKM. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel independen lain yang relevan dengan perkembangan era digital saat ini, seperti *Digital Marketing*, *Adopsi E-commerce*, *Inovasi Produk*, *Karakteristik Wirausaha* atau *Modal Sosial (Social Capital)*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, L. D., Faradillah, & Rosalina, W. (2022). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM Pada Pelaku Usaha Clothing Line. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 540– 546. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i2.9745>
- Creswell. John W. (2009). *Resign Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*. Sage. Los Angeles
- Deviyanti, L. P. A. E., Purnamawati, I. G. A., & Yasa, I. N. P. (2017). *Pengaruh Norma Subjektif, Persepsi Return dan Literasi Keuangan terhadap Minat Mahasiswa untuk Berinvestasi Saham di Pasar Modal (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha)*. E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha, 8(2), 1–12.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Undip
- Halawa, P. (2022). Pengaruh Pendampingan Usaha Dan Bantuan Akses Modal Terhadap Minat Berwirausaha Masyarakat Kelurahan Pulo Brayan Bengkel Kecamatan Medan Timur (*Skripsi, Universitas HKBP Nommensen*).
- Kusuma, D. L. G., dan Trisnayanti, K. P. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Self Efficacy Dan Gaya Hidup Mahasiswa Terhadap Perilaku Keuangan Di Kabupaten Buleleng. *Vokasi : Jurnal Riset Akuntansi*, 11 (01). <https://doi.org/10.23887/Vjra.V11i01.49833>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (2025, Januari 30). *Pemerintah Dorong UMKM Naik Kelas, Tingkatkan Kontribusi terhadap Ekspor Indonesia*. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/6152/pemerintah-dorong-umkm-naik-kelas-tingkatkan-kontribusi-terhadap-ekspor-indonesia>
- Listiawati, L. Y., Wati, G. A. P., & Julianto, I. P. (2017). Pengaruh Self-Efficacy Dan Sistem Pengukuran Kinerja Terhadap Motivasi Intrinsik Pada Kariawan Lembaga Perkreditan Desa Di Kecamatan Buleleng. *E-Jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–12.
- Lestari, V.W.H. dan D. (2021). Pengaruh Inklusi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja UMKM. *Jurnal Rekognisi Manajemen*. 6 (2), 1-12. <http://ejournal.unisnu.ac.id/jrm/>
- Maryani, D. & Nainggolan, R.R.E., (2019), *Pemberdayaan Masyarakat Yogyakarta*: Deep Publish
- Noviriani, E., Mukaromah, L., & Mulyati, S. (2024). Naik Kelas Dengan Digitalisasi: Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Menggunakan Aplikasi “SI APIK.” *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(1), 65. <https://doi.org/10.31764/jmm.v8i1.19584>
- Nugrah, W, R. (2014). Pengaruh Pendidikan, Pengalaman Kerja, dan Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Kantor Kementerian Agama. *Skripsi: Makassar: UIN Alauddin*
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA,CV
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian*. Bandung: ALFABETA, CV

- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhaimi, A. (2016), *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deep Publish
- Sunyoto, D. (2013). *Metode Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Redika Aditama
- Suharto, E. (2017), *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama
- Supriadi, D. (2020). *Akses Permodalan* (p. 28). Penerbit Lakeisha.
- Suryandari, W., dan Muniroh, H. (2020). Literasi Keuangan Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Umkm Batik Tulis Lasem. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 15(1).
<https://doi.org/10.34152/Fe.15.1.65-77>